

Dampak Mural pada Kegiatan Kesehatan Masyarakat di Posyandu Teratai, Desa Ciwidey

Ariesa Pandanwangi¹, Ismet Zainal Effendi², Marisa Rianti Sutanto³, Ethel Deborah⁴, Sri Iriantini⁵, Melinda Dirgandini⁶, Ratnadewi^{7*}
Universitas Kristen Maranatha, Jl. Surya Sumantri No.65, Bandung, 40164
Email: ratnadewi@maranatha.ac.id

Received 16 October 2024; Revised 24 January 2025; Accepted for Publication 13 February 2025; Published 30 March 2025

Abstract — The existence of Posyandu Teratai in RW 21, Ciwidey village, Bandung Regency is indispensable to the villagers because it is strategically located in the middle of the residential area, with easy road access. Therefore, the Posyandu functions as a multi-functional space that plays a dual role: providing services such as baby weighing, maternal and child health checks, activities for teenagers, and village events. However, one issue with this service is that the outer wall of the Posyandu has not been utilized as an educational wall for the public. This prompted the Village Head to take the initiative to enhance it by adding murals that foster an educational environment for villagers. The goal is to create an educational wall that attracts attention amidst the green surroundings of Ciwidey village. The method used is Asset-Based Community Development (ABCD) alongside a questionnaire to assess the benefits of murals for public health. The result is a mural adorning the Posyandu wall, featuring a decorative style and striking colors designed to be eye-catching against the lush backdrop. In conclusion, the Posyandu in Ciwidey village has become a point of interest within the green environment, serving as a pleasant gathering spot for residents.

Keywords — Ciwidey village, health, mural, integrated health post

Abstrak— Keberadaan Posyandu Teratai di RW 21, desa Ciwidey, Kabupaten Bandung sangat diperlukan warga desa karena terletak strategis di tengah pemukiman warga dan akses jalan yang mudah dicapai dari perumahan warga desa Ciwidey. Oleh sebab itu fungsi Posyandu dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai ruang multi fungsi yang berperan ganda seperti timbang bayi, pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, kegiatan untuk remaja, dan kegiatan warga desa. Permasalahan pengabdian ini bagian dinding luar Posyandu belum dimanfaatkan sebagai dinding yang mengedukasi bagi publik. Hal inilah yang menjadikan Kepala Desa berinisiatif untuk memanfaatkannya, dengan menambahkan mural yang dapat mengedukasi warga desa. Tujuannya untuk menciptakan dinding yang mengedukasi dan menjadi area spot yang menarik perhatian diantara lingkungan hijau desa Ciwidey. Metode yang dipergunakan Asset-Based Community Development (ABCD) dan angket, hal ini untuk mengetahui manfaat mural bagi kesehatan masyarakat. Hasilnya mural dibuat mengelilingi dinding posyandu dengan gaya dekoratif dan warna yang mencolok agar terlihat *eye catching* di antara lingkungan hijau. Simpulannya, Posyandu di kawasan desa Ciwidey menjadi *point of interest* diantara lingkungan hijau, dan menjadi *area spot* yang menyenangkan bagi warga.

Kata Kunci—desa Ciwidey, kesehatan, mural, posyandu.

I. PENDAHULUAN

Mural adalah suatu seni lukis pada dinding atau langit-langit yang dapat menambah estetika, sosial, dan politik

[1][2]. Manfaat mural antara lain untuk menghias ruang publik yang salah satunya adalah posyandu [3], [4] atau sebagai ekspresi budaya dan identitas suatu komunitas. Mural adalah lukisan yang dibuat di atas dinding dengan mempertimbangkan unsur objek visual yang akan ditampilkan, komposisi serta warna yang dipilih, dan dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada publik yang mengapresiasinya [5][6]. Mural juga dapat menciptakan lingkungan yang warna-warni seperti di kampung Jodipan Malang dan juga beberapa area di luar negeri yang dibuat mural pada dindingnya[7]. Mural juga dapat menjadi destinasi pariwisata [8][9]. Mural yang baik akan menjadikan lingkungan kesehatan yang berdampak baik bagi masyarakat. Hal inilah yang akan difokuskan pada dinding yang akan digambari di desa Ciwidey.

Desa Ciwidey terdiri dari 30 RW, 78 RT, dan tercatat ada sejumlah 15.400 penduduk. Di Kampung Sindangsari, desa Ciwidey, Kampung Buah Tin, Kecamatan Ciwidey, tempat aktivitas warga untuk berbagai kegiatan adalah Posyandu Teratai pada RW 21. Posyandu Teratai berperan sebagai posyandu multifungsi yang tidak hanya melayani kesehatan ibu dan anak, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial dan pemberdayaan masyarakat, menjadikannya sebuah model posyandu yang inovatif dan adaptif. Banyak kegiatan desa dilakukan di Posyandu Teratai sebagai ruang publik. Posyandu Teratai dimanfaatkan sebagai tempat yang strategis untuk mengembangkan berbagai program kesehatan dan pemberdayaan. Posyandu ini menyediakan layanan kesehatan dasar, seperti penimbangan balita, imunisasi, dan pemeriksaan kesehatan ibu hamil, yang secara rutin dijalankan oleh kader posyandu dengan bantuan tenaga kesehatan setempat serta pemberdayaan kalangan remaja untuk meningkatkan ketrampilannya.

Permasalahan yang ada adalah bagaimana mengembangkan posyandu Teratai sebagai pusat kesehatan, lingkungan, dan pemberdayaan kalangan remaja dalam meningkatkan proses kreatifnya, karena tidak semua warga desa tertarik untuk datang ke Posyandu Teratai untuk memeriksakan kesehatannya, dan untuk berkegiatan sebagai warga desa Ciwidey.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka tujuan pengabdian kepada masyarakat di sini adalah membuat mural di Posyandu Teratai, desa Ciwidey untuk menarik minat warga datang ke Posyandu Teratai baik untuk memeriksakan kesehatannya ataupun untuk ikut kegiatan-kegiatan di desa Ciwidey. Mural pada desa Ciwidey ini adalah salah satu novelty yang belum pernah ada di desa Ciwidey. Kegiatan mural ini dilakukan oleh tim pengabdian yang diketuai oleh Dr. Dra. Ariesa Pandanwangi, M.Sn. dari prodi Seni Rupa Murni, dengan tim dosen dan mahasiswa

dari prodi Seni Rupa Murni, prodi Sastra Jepang, prodi Desain dan Komunikasi Visual, dan prodi Teknik Elektro di Universitas Kristen Maranatha, yang didukung oleh mitra dari Propan dan Lion's Club.

II. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) karena komunitas dalam hal ini warga desa Ciwidey telah memiliki kekuatan dan aset sehingga pengabdian fokus pada pengembangannya [10] [11] [12].

Dengan metode ABCD, diidentifikasi aset dan kekuatan yang telah dimiliki desa Ciwidey, yaitu aset pertama adalah Posyandu Teratai sebagai ruang untuk melakukan kegiatan mural, dinding yang akan dimural adalah dinding luar yang mengelilingi Posyandu Teratai. Aset kedua adalah fasilitas air untuk proses pengecatan dinding. Aset ke tiga adalah kepala desa, sekretaris desa, karang taruna, kader posyandu Teratai dan warga RW 21 desa Ciwidey. Sedangkan aset yang dimiliki tim pengabdian adalah pelukis dan tim untuk menjalankan kegiatan pewarnaan, dan kuas, wadah plastik untuk pengecatan. Aset yang dimiliki mitra Propan adalah cat untuk pewarnaan, serta aser yang dimiliki mitra Lions Club adalah snack roti untuk seluruh tim pengabdian dan warga desa.

Proses pembuatan mural dilakukan oleh pelukis Dr. Ismet Zainal Effendi, M.Sn dari Universitas Kristen Maranatha untuk membuat sketsa diseluruh dinding dengan menggunakan cat semprot khusus untuk membuat mural, dan dilanjutkan dengan pewarnaan oleh tim pengabdian dan dibantu warga desa. Kolaborasi ini berjalan dengan baik sehingga pembuatan mural berlangsung dengan lancar dari pagi hari sampai sore hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket langsung kepada warga desa Ciwidey. Angket disebarikan pada warga desa yang hadir pada saat pengabdian dilakukan yang terdiri dari pertanyaan tipe ya/tidak, pilihan berganda, pilihan kompleks, dan essay.

Beberapa pengabdian sejenis yang pernah dilakukan oleh tim pengabdian di beberapa kota dan pelosok adalah pengabdian yang dilakukan di TK St Ursula yang melibatkan dosen dan mahasiswa. metode yang dipergunakan adalah kolaboratif project. Hasilnya mural yang dibuat mengusung nilai-nilai Pendidikan dari St Ursula [13]. Pengabdian lainnya adalah pembuatan batik kreatif dengan menggunakan perintang dari serbuk yang diperoleh dari biji asam jawa dan diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan kekentalan dengan suhu rendah yang dapat dimanfaatkan sebagai perintang dalam membuat batik sederhana. Metode yang dipergunakan dalam pengabdian ini adalah model pendampingan bagi masyarakat di sebuah galeri seni di Bandung. Hasilnya para peserta dapat membuat batik kreatif dengan mudah dan menyenangkan [14]. Kedua pengabdian tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh tim pengabdian. Keunggulan dari pengabdian yang dilakukan ini merupakan alih pengetahuan mural dan ikat celup dari tim akademisi kepada para remaja di Desa Ciwidey. Sehingga pengabdian ini menjadi penting untuk

dilakukan karena potensi masyarakat khususnya remaja merupakan potensi yang dapat mengembangkan pengetahuan dan ketertarikan terhadap institusi tempat berasal tim pengabdian.

State of the art dari pengabdian ini adalah mural tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai alat yang mampu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap isu-isu yang dihadapi. Di berbagai posyandu di Indonesia, mural telah terbukti meningkatkan daya tarik ruang layanan kesehatan, membuat lingkungan lebih ramah dan menyenangkan bagi pengunjung, terutama bagi ibu dan anak. Selain itu, mural juga dapat memperkuat identitas lokal dengan mengangkat tema budaya dan kearifan lokal yang ada di lingkungan posyandu. Ini menjadi penting karena keterlibatan aktif masyarakat dalam proses kreatif dapat memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam merawat dan memanfaatkan posyandu sebagai ruang kesehatan sekaligus ruang kreatif. Dengan demikian, mural tidak hanya memperindah posyandu, tetapi juga berfungsi sebagai medium pemberdayaan dan edukasi yang berkelanjutan.

Sebagai media untuk mengedukasi baik budaya dan daya tarik lainnya terutama dalam pelayanan posyandu bagi anak-anak khususnya balita, pembuatan mural diharapkan dapat membuat anak-anak tersebut tidak segan untuk datang ke posyandu bahkan mungkin akan membuat mereka lebih termotivasi untuk datang ke posyandu demi memantau kesehatan mereka [15].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan pembuatan mural

Pelaksanaan kegiatan mural dimulai dari aset desa Ciwidey berupa dinding kosong di sekeliling posyandu Teratai, RW 21, desa Ciwidey, kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung seperti tampak pada Gambar 1. Perlengkapan untuk membuat mural berupa kuas, bibit pewarna, cat semprot dari Universitas Kristen Maranatha dan cat yang diberikan penuh oleh Propan Raya ICC pada Gambar 2.



Gambar 1. Aset awal posyandu Teratai, desa Ciwidey



(a)



(b)

Gambar 2. Aset (a) kuas dan (b) cat

Proses mural diawali dengan menggambar oleh pelukis Dr. Ismet Zainal Effendi, M.Sn pada dinding kosong seperti dapat dilihat pada Gambar 3. Dilanjutkan pewarnaan (Gambar 4) dan hasil akhirnya pada Gambar 5. Pada Gambar 6 foto tim pengabdian bersama warga desa Ciwidey.



Gambar 3. Pembuatan lukisan mural



Gambar 4. Pewarnaan dinding



Gambar 5. Hasil akhir mural



Gambar 6. Tim pengabdian dan warga desa

B. Hasil angket

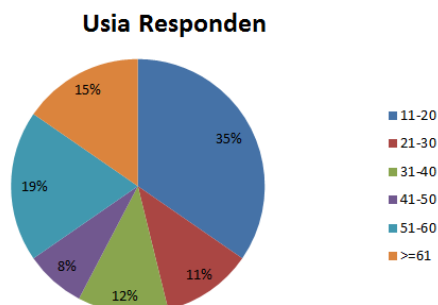
Hasil pembahasan di sini diperoleh melalui angket (Gambar 7) yang diberikan langsung pada warga desa Ciwidey yang hadir pada saat kegiatan mural dilakukan di RW 21, Posyandu Teratai, desa Ciwidey, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung.

1. Nama (opsional): _____
 2. Usia: _____
 3. Jenis Kelamin:
 - ☐ Laki-laki ☐ Perempuan ☐ Lainnya
- Pendapat tentang Mural**
1. Apakah Anda mengetahui keberadaan mural di Posyandu?
 - ☐ Ya ☐ Tidak
 2. Seberapa sering Anda mengunjungi Posyandu?
 - ☐ Setiap bulan ☐ Setiap tiga bulan ☐ Setiap tahun ☐ Jarang
 3. Bagaimana pendapat Anda tentang estetika mural yang ada di Posyandu?
 - ☐ Sangat menarik ☐ Menarik ☐ Biasa saja ☐ Tidak menarik
 4. Apakah mural tersebut membuat suasana Posyandu lebih nyaman?
 - ☐ Sangat setuju ☐ Setuju ☐ Netral ☐ Tidak setuju ☐ Sangat tidak setuju
 5. Apakah mural dapat meningkatkan semangat Anda dalam berkunjung ke Posyandu?
 - ☐ Sangat setuju ☐ Setuju ☐ Netral ☐ Tidak setuju ☐ Sangat tidak setuju
- Dampak Mural**
6. Menurut Anda, apakah mural dapat memberikan informasi atau edukasi kesehatan yang lebih baik?
 - ☐ Sangat setuju ☐ Setuju ☐ Netral ☐ Tidak setuju ☐ Sangat tidak setuju
 7. Apa tema mural yang Anda anggap paling penting untuk diangkat di Posyandu? (Anda dapat memilih lebih dari satu)
 - ☐ Kesehatan mental
 - ☐ Gaya hidup sehat
 - ☐ Pencegahan penyakit
 - ☐ Kesehatan lingkungan
 - ☐ Lainnya: _____
 8. Apa saran Anda untuk pengembangan mural di Posyandu ke depannya?
 - _____
 9. Apakah ada tema atau pesan tertentu yang Anda ingin lihat di mural?
 - _____

Terima kasih atas partisipasi Anda!

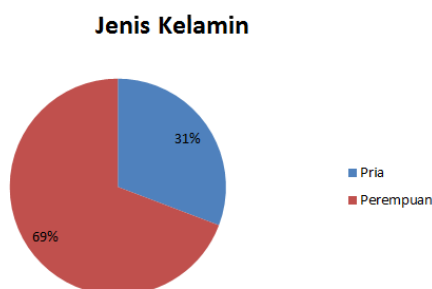
Gambar 7. Angket

Presentase usia responden sebanyak 26 orang yaitu 11-20 tahun sebanyak 35%, 21-30 tahun sebanyak 12%, 31-40 tahun sebanyak 12%, 41-50 tahun sebanyak 8%, 51-60 tahun 19%, dan di atas 61 tahun sebanyak 15%, grafik ini dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Persentase usia responden pengisi angket

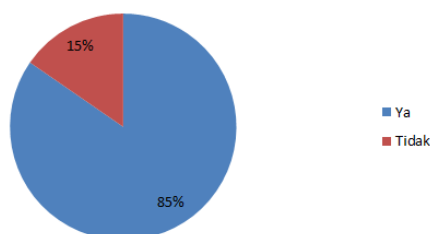
Sedangkan persentase jenis kelamin responden untuk pria 31% dan perempuan 69%, dapat dilihat pada Gambar 9. Responden perempuan lebih banyak dari pria.



Gambar 9. Persentase jenis kelamin responden

Selanjutnya persentase responden yang mengetahui keberadaan mural di posyandu dapat dilihat pada Gambar 10. Ada 85% yang menjawab ya dan 15% menjawab tidak. Hal ini menandakan bahwa keberadaan mural membuat warga tertarik untuk berkunjung ke posyandu. Tentu saja ini adalah hal yang baik yang dapat mengembangkan kesehatan warga desa Ciwidey. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Pamuji [16] bahwa mural terutama di ruang publik, dapat memengaruhi perilaku masyarakat dengan menyampaikan pesan-pesan yang kuat secara visual.

Apakah Anda mengetahui keberadaan mural di Posyandu?



Gambar 10. Persentase yang mengetahui keberadaan mural di posyandu

Hasil angket menunjukkan bahwa warga yang setiap bulan mengunjungi posyandu adalah 14 orang, yang berkunjung 3 bulan sekali 3 orang, yang berkunjung setahun

sekali 1 orang, dan yang jarang berkunjung 8 orang (Gambar 11).

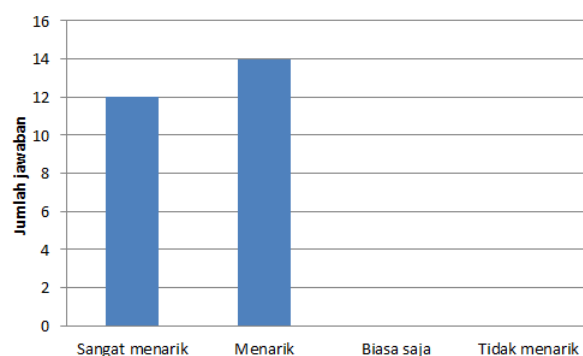
Seberapa sering Anda mengunjungi Posyandu?



Gambar 11. Jumlah kunjungan responden ke posyandu.

Pendapat warga mengenai estetika mural di posyandu 12 orang memilih sangat menarik dan 14 orang memilih menarik (Gambar 12). Hal ini menunjukkan peluang bahwa mural akan menjadi perhatian warga dan membuat warga desa aktif jika sakit ke posyandu, sehingga meningkatkan kesehatan warga desa Ciwidey.

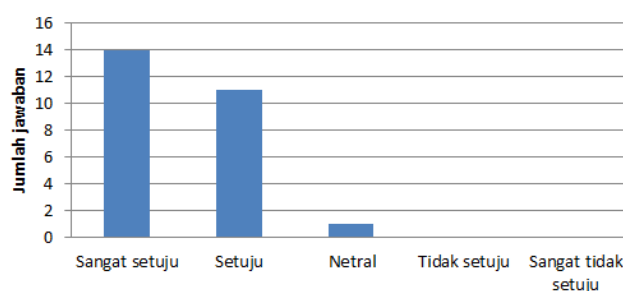
Bagaimana pendapat Anda tentang estetika mural yang ada di Posyandu?



Gambar 12. Jumlah pendapat tentang estetika mural di posyandu

Pada Gambar 13 diperlihatkan data pendapat responden yang berpendapat mural membuat suasana posyandu lebih nyaman, 14 orang menyatakan sangat setuju, 11 orang setuju, dan 1 orang netral.

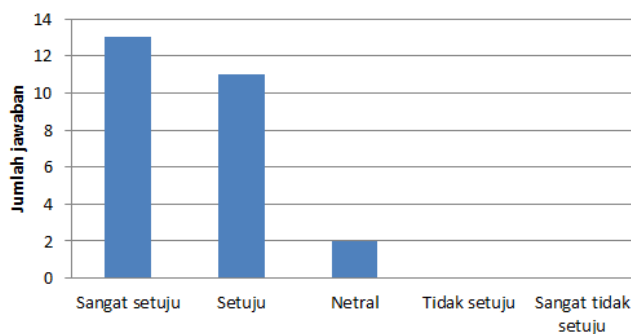
Apakah mural tersebut membuat suasana Posyandu lebih nyaman?



Gambar 13. Jumlah pendapat mural membuat suasana posyandu lebih nyaman

Pada Gambar 14 diperlihatkan data pengaruh mural untuk meningkatkan semangat warga berkunjung ke posyandu, 13 orang menyatakan sangat setuju, 11 orang menyatakan setuju, dan 2 orang menyatakan netral. Hal ini menunjukkan bahwa mural memiliki makna intrinsik yang dapat menghadirkan kembali suasana hati suatu lokasi yang diberikan aksesoris mural [17].

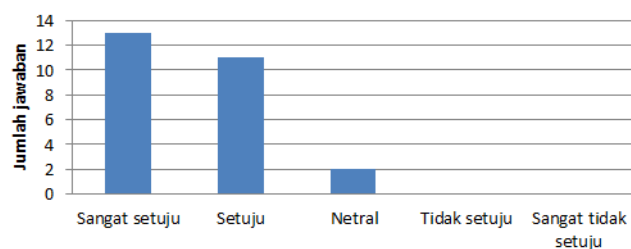
Apakah mural dapat meningkatkan semangat Anda dalam berkunjung ke Posyandu?



Gambar 14. Data responden yang menyatakan mural meningkatkan semangat warga ke posyandu.

Pendapat bahwa mural dapat memberikan informasi atau edukasi kesehatan lebih baik ialah 13 orang menyatakan sangat setuju, 11 orang menyatakan setuju, dan 2 orang netral (Gambar 15).

Menurut Anda, apakah mural dapat memberikan informasi atau edukasi kesehatan yang lebih baik?



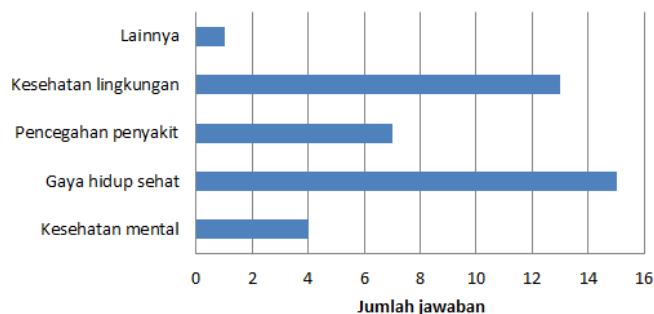
Gambar 15. Pendapat mural dapat memberikan informasi atau edukasi kesehatan yang lebih baik

Perhatian dan pendapat warga tentang tema-tema mural diurutkan berdasarkan jumlah terbanyak sampai terkecil adalah gaya hidup sehat (15 orang), kesehatan lingkungan (13 orang), pencegahan penyakit (7 orang), kesehatan mental (4 orang). Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa mural dapat berfungsi sebagai sarana edukasi, yaitu dapat memperkuat misi lembaga terhadap kepedulian lingkungan yang sehat [18].

Pendapat warga mengenai tema-tema mural tersebut, menunjukkan kesadaran warga akan pentingnya mural, bahwa mural tidak berhenti sebagai karya seni, melainkan juga sebagai wujud komunikasi yang merefleksikan suara masyarakat dalam ekspresi simbolis [19]. Dengan demikian, pengadaan mural di dinding posyandu Teratai Kampung

Sindangsari berfungsi sebagai wujud ekspresi masyarakat untuk meningkatkan nilai peran penting posyandu bagi warga setempat.

Tema mural yang penting



Gambar 16. Tim pengabdian dan warga desa

IV. KESIMPULAN

Mural di Kampung Sindangsari Desa Ciwideuy, yang dibuat bersama-sama dengan warga setempat memiliki muatan lokal dengan mengusung konsep lingkungan harmoni yang digagas dari warna-warni flora yang berasal dari lingkungan setempat. Objek visual dibuat dengan gaya dekoratif dan distilasi sehingga objek seakan berirama mencerminkan angin semilir yang berhembus di kawasan desa Ciwideuy. Komposisi disusun asimetris, mengisi setiap bagian bidang yang dimural dan dibuat hingga batas plafon bangunan. Warna-warna yang dipilih adalah warna-warni yang mencolok, sehingga menciptakan spot yang mampu menarik perhatian masyarakat. Outline warna hitam menegaskan setiap objek visual yang sudah diberikan warna. Posisi posyandu setelah dimural semakin dikenali oleh masyarakat dan berdasarkan angket yang diedarkan diyakini oleh masyarakat setempat dapat memberikan dampak kesehatan yang baik bagi warga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Universitas Kristen Maranatha yang memberi hibah pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga kepada Propan Raya ICC yang memberikan dukungan material berupa cat untuk mewarna mural. Terima kasih kepada Lions Club atas sumbangan rotinya dan tak lupa kepada pejabat pemerintahan dan warga desa Ciwidey yang telah berpartisipasi pada pembuatan mural ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Yunita, C. Darmawan, K. Suryadi, and L. Anggraeni, "Civil Society's Freedom of Expression in Public Sphere: A Mural Artist Perspective," in *Proceedings of the 4th Annual Civic Education Conference (ACEC 2022)*, 2022, pp. 417–425. doi: 10.2991/978-2-38476-096-1_47.
- [2] E. Mendelson-Shwartz and N. Mualam, "Taming murals in the city: a foray into mural policies, practices, and regulation," *Int. J. Cult. Policy*, vol. 27, no. 1, pp. 65–86, 2021, doi: 10.1080/10286632.2020.1722115.

- [3] M. Mulyanti *et al.*, "Pembentukan Posyandu Remaja Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Kualitas Kesehatan Remaja di Dusun Dingkikan, Sedayu, Bantul," *J. Atma Inovasia*, vol. 2, no. 4, pp. 419–423, 2022, doi: 10.24002/jai.v2i4.5836.
- [4] E. Riece, S. Angelica, J. J. Siang, and H. B. Santoso, "Digitalisasi Pendataan Balita Posyandu Kasuari Dusun Sono untuk Meningkatkan Kualitas Monitoring dan Pelaporan Kesehatan Balita," *J. Atma Inovasia*, vol. 4, no. 5, pp. 226–231, 2024.
- [5] W. Li, H. Lv, Y. Liu, S. Chen, and W. Shi, "An investigating on the ritual elements influencing factor of decorative art: based on Guangdong's ancestral hall architectural murals text mining," *Herit. Sci.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–22, 2023, doi: 10.1186/s40494-023-01069-1.
- [6] S. Petronienė and S. Juzelėnienė, "Community Engagement via Mural Art to Foster a Sustainable Urban Environment," *Sustain.*, vol. 14, no. 16, 2022, doi: 10.3390/su141610063.
- [7] A. Pandanwangi, "Seni Mural di Kampung Jodipan Malang dan Palmitas Pachuca Meksiko," in *Mural: Mengungkap Narasi Visual dari Berbagai Perspektif Ilmu*, 1st ed., M. Mirmawati, Ed. Gorontalo: Ideas Publishing, 2021, pp. 18–31.
- [8] G. I. Pramana and A. Irfansyah, "Street Art Sebagai Komunikasi Politik: Seni, Protes, Dan Memori Politik," *J. Ilm. Widy. Sosiopolitika*, vol. 1, no. 2, p. 98, 2019, doi: 10.24843/jiws.2019.v01i02.p04.
- [9] A. Azkapradhani, "Tembok Berlin, Objek Wisata yang Menunggu Kehancuran," *okelifestyle*, 2013.
- [10] R. Ratnadewi, E. M. Sartika, S. Wahono, and C. Amadeus, "Penyuluhan pembuatan video pembelajaran dengan handphone pada pendidik Indonesia," *Community*, vol. 6, no. 7, pp. 1178–1186, 2021.
- [11] M. Ahmad, "Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga Studi Kasus Pelaksanaan KKN ke-61 di Dusun Ngreco Surocolo, Selohardjo, Pundong, Bantul tahun Akademik 2007," *Aplikasia*, vol. VIII, no. 2, pp. 104–113, 2007, [Online]. Available: http://digilib.uin-suka.ac.id/8282/1/MUNAWAR_AHMAD_ASSET_BASED_COMMUNITIES_DEVELOPMENT.pdf
- [12] G. P. Green and A. Haines, *Asset Building & Community Development*. SAGE Publication, 2015.
- [13] D. I. Aryani, A. Pandanwangi, P. S. Wangsaputra, and B. Baene, "Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Proyek Pada Pembuatan Mural Di Tb-Tk Santa Ursula Bandung," *Servirisma*, vol. 4, no. 1, pp. 17–29, 2024, doi: 10.21460/servirisma.2024.41.62.
- [14] A. Pandanwangi, B. S. Dewi, and A. M. Apin, "Inovasi batik kreatif dengan menggunakan perintang gutta tamarind," *J. Inov. Has. Pengabd. Masy.*, vol. 7, no. 2, pp. 454–464, 2024, doi: 10.33474/jipemas.v7i2.21761.
- [15] A. Iswahyudi and D. Rahmawaty, "Mural sebagai Media Inspirasi dan Edukasi Budaya Indonesia untuk Anak Anak di Dusun Canggal, Merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta," *J. PEDES Pengabd. Masy. dan Desain*, vol. 2, no. 3, pp. 179–181, 2022.
- [16] Kukuh Pamuji, "Mural dan Pangan," *Dekonstruksi*, vol. 9, no. 01, pp. 51–57, 2022, doi: 10.54154/dekonstruksi.v9i01.130.
- [17] B. Riyanto, N. N. Alimin, A. N. Sulistyati, and N. N. Kartikasari, "Rebirth public creativity and reconciliation conflict towards mural in Solo, Indonesia (iconography-iconology analysis)," *Cogent Arts Humanit.*, vol. 10, no. 1, 2023, doi: 10.1080/23311983.2023.2167319.
- [18] M. Sjafei Andrijanto, Fariko Edwardi, and Mikke Setiawati, "Mural Sebagai Media Sosialisasi Menanam Pohon dalam Upaya Menyelamatkan Bumi di SMA," *Darma Cendekia*, vol. 2, no. 1, pp. 93–101, 2023, doi: 10.60012/dc.v2i1.38.
- [19] N. N. Alimin, B. Riyanto, A. N. Sulistyati, and N. N. Kartikasari, "Dialectics Of Surakarta Society Perception Of Murals At Gatot Subroto Street, Surakarta, Indonesia," *Proc. ICON ARCADE 2021 2nd Int. Conf. Art, Craft, Cult. Des. (ICON-ARCADE 2021)*, vol. 625, pp. 556–562, 2022, doi: 10.2991/assehr.k.211228.073.

PENULIS



Ariesa Pandanwangi, Prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Humaniora, dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha.



Ismet Zainal Effendi, Prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Humaniora, dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha.



Marisa Rianti Susanto, Prodi Sastra Jepang, Fakultas Humaniora, dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha.



Ethel Deborah, Prodi Sastra Jepang, Fakultas Humaniora, dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha.



Melinda Dirgandini, Prodi Sastra Jepang, Fakultas Humaniora, dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha.



Sri Iriantini, Prodi Sastra Jepang, Fakultas Humaniora, dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha.



Ratnadewi, prodi Teknik Elektro, Fakultas Teknologi dan Rekayasa Cerdas, Universitas Kristen Maranatha.